



Research Paper

JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 1. No 2. (2025), 59-69

e-ISSN: [3109-8991](https://doi.org/10.3109-8991)

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

Pemikiran Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manār QS. Al-Baqarah 31 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dewi Setia Rahayu¹, Maragustam Siregar²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: 25204011041@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Pemikiran Rasyid Ridha
Pendidikan
Relevansi Pendidikan Islam

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 15
Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi modernisasi pendidikan Islam dalam menghadapi peradaban umat Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur terkait pemikiran modernisme Islam dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Rasyid Ridha bercorak religius-rasional modernis. Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 31, Rasyid Ridha mengungkapkan pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan akal untuk memahami realitas secara bermakna serta bertujuan membentuk manusia khalifah yang aktif, berdaya saing, dan bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan Islam menurut Ridha harus bersifat integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, serta menolak fatalisme dan praktik keagamaan yang melemahkan daya ikhtiar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Rasyid Ridha memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan rasionalitas, integrasi IMTAQ dan IPTEK, serta modernisasi pendidikan Islam tanpa kehilangan identitas keislaman.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Pendahuluan

Modernisasi pendidikan Islam merupakan isu sentral dalam upaya membangun peradaban umat yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu merespons tantangan kontemporer melalui inovasi kurikulum, metode, dan integrasi ilmu pengetahuan umum dengan agama (Tarigan et al., 2024). Tuntutan ini muncul karena dinamika sosial, teknologi, dan budaya berkembang cepat sehingga lembaga pendidikan Islam harus bertransformasi agar tidak tertinggal dan tetap relevan dalam membentuk generasi masa depan. Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, Muhammad Rasyid Ridha menempati posisi penting sebagai tokoh pembaharu yang memberikan kontribusi besar dalam reformasi pendidikan. Ridha menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pembaruan kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kurniawan, 2021; Ningsih, 2021; Susilawati, 2022). Gagasan Ridha memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual dan moral peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman secara konstruktif. Pendidikan yang maju harus mampu melahirkan generasi yang kritis, produktif, dan berdaya saing, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Rasyid Ridha, bersama Syaikh Muhammad Abduh, berperan besar dalam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan institusi pendidikan Islam modern di Indonesia (Mufidah et al., 2025; Ngizudin et al., 2025). Ridha menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan pembukaan diri terhadap kemajuan sains dan teknologi, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat (Muqofi, 2019). Pandangan ini menjadikan pembaruan pendidikan Islam tidak terputus dari akar normatifnya, melainkan diarahkan untuk menghasilkan umat yang mampu menyelaraskan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan kehidupan modern.

Studi-studi lain juga menyoroti relevansi pemikiran Ridha dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, dan pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam (Mohamed et al., 2017; Parawati & Taufikin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ridha tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi sosial dan moral pendidikan. Pemikiran Ridha membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas sebagai rujukan penting bagi upaya pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer. Sehingga pendekatan pembaruan Ridha mampu memberikan landasan konseptual bagi lahirnya sistem pendidikan yang lebih inklusif, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Meskipun kontribusi Ridha telah banyak dikaji, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengulas pemikiran pendidikan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-manar* QS. Al-Baqarah ayat 31 dan menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kajian yang ada lebih banyak bersifat deskriptif-historis sehingga belum memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana konsep pendidikan Ridha. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut pemikiran Ridha tentang pendidikan dalam tafsir *al-manar* QS. Al-Baqarah ayat 31 dan relevansinya pada pendidikan Islam kontemporer.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan, salah satunya melalui penegasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, QS. Al-Baqarah ayat 31 yang mengisahkan pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam a.s. menjadi dasar teologis penting tentang kedudukan ilmu sebagai anugerah Ilahi sekaligus instrumen pembentuk peradaban manusia. Rasyid Ridha, sebagai salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam abad ke-20, memberikan kontribusi signifikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui *Tafsir al-Manār*. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan rasional, kontekstual, dan berorientasi pada pembaruan sosial-keagamaan umat Islam. Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah ayat 31, Rasyid Ridha tidak hanya menekankan aspek teologis pengajaran Allah kepada Adam, tetapi juga mengaitkannya dengan potensi akal, kapasitas belajar, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pemberdayaan akal dan pembentukan karakter yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Di tengah tantangan pendidikan Islam kontemporer—seperti dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya pengembangan nalar kritis, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi—pemikiran Rasyid Ridha menjadi relevan untuk dikaji kembali. *Tafsir al-Manār* menawarkan kerangka pemahaman pendidikan Islam yang integratif, dinamis, dan selaras dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār* terhadap QS. Al-Baqarah ayat 31 serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam serta menjadi rujukan konseptual bagi upaya reformulasi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Diskursus tentang pendidikan Islam senantiasa berangkat dari pandangan Al-Qur'an mengenai hakikat manusia dan perannya dalam kehidupan. Salah satu ayat yang secara eksplisit menegaskan fondasi epistemologis pendidikan Islam adalah QS. Al-Baqarah ayat 31, yang menggambarkan proses pengajaran Allah Swt. kepada Nabi Adam a.s. tentang nama-nama segala sesuatu. Ayat ini tidak hanya menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menegaskan kemampuan manusia untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi. Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Manār* menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan pembaruan yang menempatkan akal dan wahyu dalam relasi yang harmonis. Berbeda dari pendekatan tafsir klasik yang cenderung tekstual, Rasyid Ridha menekankan makna edukatif dari pengajaran nama-nama sebagai simbol kapasitas intelektual manusia, potensi pembelajaran berkelanjutan, serta urgensi pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sosial. Pandangan ini menjadikan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 31 sebagai landasan konseptual bagi pendidikan Islam yang menumbuhkan daya pikir kritis dan keterampilan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, berbagai persoalan masih menjadi tantangan serius, seperti rendahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, kecenderungan pendidikan yang bersifat

dogmatis, serta minimnya penguatan karakter dan etika dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya rujukan pemikiran Islam yang mampu menjembatani nilai normatif Al-Qur'an dengan tuntutan zaman modern. Pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār* menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan perspektif pendidikan Islam yang progresif, kontekstual, dan berorientasi pada kemajuan umat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Rasyid Ridha dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 31 serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan peradaban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 31, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur terkait pemikiran modernisme Islam dan pendidikan Islam. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu untuk menemukan atau menganalisis pemikiran Rasyid Ridha tentang modernisasi pendidikan dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pemikiran Rasyid Ridha

Pada periode antara sepertiga akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dunia Arab mengalami fase kelabu dalam sejarah modernnya jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini terjadi karena kekuatan imperialis Barat pada saat itu membangun aliansi dengan gerakan Zionis internasional, untuk memecah-belah umat Islam, membagi-bagi Negeri mereka, dan merampas harta kekayaan mereka. Sehingga memperkuat tekanan politik dan sosial terhadap masyarakat Arab dan umat Islam (Athallah, 2006). Pada kurun waktu tersebut, kerajaan Turki Usmani yang pernah menjadi kerajaan adikuasi mengalami kemunduran yang drastis (Athallah, 2006). Sejak kehancuran kerajaan Turki Usmani kerajaan umat Islam di seluruh dunia menjadi umat yang dijajah oleh bangsa Eropa. Pada periode tersebut, kondisi umat Islam sudah begitu buruknya baik dilihat dari aspek agama, sosial, dan budaya. Umat Islam tidak dapat lagi mengetahui hakikat-hakikat ajaran agama dan membawa hakikat agama kepada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kondisi umat Islam pada masa itu tertekan oleh berbagai kesusahan, kesedihan, rancunya peraturan dan tidak tegaknya hukum, arogannya para penguasa, dan pasrahnya mereka pada Qadha dan Qadar. Agama sudah hilang ruhnya, dan Islam hanya menjadi simbol lahir yang tidak menyentuh hati (Athallah, 2006).

Ditengah kondisi tersebut, lahir sosok Rasyid Ridha, seorang pemikir Muslim modern yang dikenal karena pendekatan modernis rasionalnya. Ia memiliki nama lengkap

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, namun masyarakat Islam lebih akrab menyebutnya sebagai Muhammad Ridha. Ia lahir pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau bertepatan dengan 8 Oktober 1865 M di Qalamun, sebuah wilayah di pesisir Laut Tengah yang berjarak sekitar tiga mil di selatan Kota Tripoli, Lebanon. Pada masa kelahirannya, Lebanon masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Turki Usmani (Athailah, 2006). Muhammad Rasyid Ridha memulai pendidikannya di kuttab, sebuah lembaga tradisional Islam di desa Qalamun, tempat ia belajar membaca Al-Qur'an, menulis, berhitung, sekaligus menghafal Al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Sejak kecil, kecerdasan Ridha tampak menonjol dibandingkan teman-teman sebayanya (Athailah, 2006, p. 27). Setelah menyelesaikan pembelajaran di Kuttab, pada usia 17 tahun ia melanjutkan studi ke Madrasah al-Wathaniyyah al-Islamiyyah. Lembaga ini dipimpin oleh ulama terkemuka dari wilayah Syam, Syaikh Husain al-Jisr, tokoh yang kelak memiliki pengaruh besar dalam perkembangan intelektual Ridha. Berkat bimbingan Syaikh al-Jisr, Ridha mendapat kesempatan menulis di beberapa surat kabar di Tripoli, pengalaman awal yang kemudian membuka jalan baginya untuk memimpin majalah *al-Manar* (Athailah, 2006).

Muhammad Rasyid Ridhalahir dan tumbuh dalam keluarga yang dihormati serta dikenal memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia memiliki garis keturunan yang bersambung kepada Husayn bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Baik ayah maupun ibunya berasal dari nasab al-Husayn, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah. Karena latar keturunan inilah ia menyandang gelar *al-sayyid* di depan namanya dan kerap merujuk tokoh-tokoh Ahl al-Bayt seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husayn, dan Ja'far al-Shadiq dengan sebutan *jaddunā* (nenek moyang kami) (Athailah, 2006). Ridha dikenal sebagai seorang Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i. Para gurunya juga merupakan ulama Sunni bermazhab Syafi'i, demikian pula kedua orang tuanya yang menganut teologi Asy'ariyah paham yang umum dianut oleh para pengikut mazhab Syafi'i. Selain itu, keluarganya juga memiliki kecenderungan mendalam terhadap tradisi tasawuf. Karena itu, tidak mengherankan apabila Ridha sejak dini terbiasa menapaki jalan kesufian dan aktif dalam praktik-praktik tarekat (Athailah, 2006, p. 29). Kecenderungannya pada kehidupan sufi semakin kental ketika Ridha mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Gazhali, sampai mengamalkan ajaran-ajarannya dan melakukan latihan 'uzlah yang berat, yaitu tarekat Naqsyabandiyyah (Athailah, 2006).

Setelah beberapa tahun mendalami kehidupan sufi dan menjalankan berbagai praktik tarekat, Ridha mulai melihat bahwa dalam tradisi tasawuf dan tarekat yang ia ikuti terdapat banyak unsur bid'ah dan khurafat. Kesadaran inilah yang membuatnya kemudian meninggalkan ajaran-ajaran tersebut. Tidak berhenti pada dirinya sendiri, ia juga berusaha mengarahkan masyarakat agar meninggalkan praktik-praktik keagamaan yang telah tercampuri unsur bid'ah dan khurafat. Usaha yang ia lakukan antara lain menyelenggarakan majelis pengajian bagi laki-laki maupun perempuan, menebang pohon-pohon yang dianggap memiliki kekuatan sakral, serta melarang masyarakat mencari berkah melalui makam para wali atau bertawasul kepada mereka yang telah meninggal (Athailah, 2006).

Perubahan sikap Rasyid Ridhamulai tampak setelah ia dengan sungguh-sungguh mendalami berbagai kitab hadis. Perubahan tersebut semakin menguat ketika ia terpengaruh oleh pemikiran Syekh Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh

yang ia kenal melalui majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* yang diterbitkan keduanya di Paris. Ridha mulai membaca majalah tersebut saat masih menuntut ilmu di Tripoli. Sejak saat itu, cara pandanginya mengalami pergeseran signifikan: dari keyakinan bahwa “umat Islam harus menjadi umat yang saleh,” menjadi gagasan bahwa “umat Islam harus merdeka dari penjajahan dan mampu bangkit sebagai umat yang maju, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain, termasuk Barat, dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi” (Athallah, 2006). Pertemuannya yang kedua dengan Syekh Muhammad Abduh pada tahun 1885, pengaruh gagasan-gagasan pembaruan Abduh semakin mendalam dalam diri Ridha. Ide-ide reformis yang sejalan dengan visi intelektualnya itu kemudian ia coba terapkan di daerah kelahirannya. Namun, karena menghadapi tekanan dari penguasa lokal, Ridha akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Mesir. Tidak lama setelah menyelesaikan studinya di Tripoli, ia bergabung dengan Muhammad Abduh dalam perjuangan pembaruan pada 1351 H/1898. Di Mesir, Ridha bukan hanya menjadi murid terdekat Abduh, melainkan juga berperan sebagai mitra intelektual, penerjemah, dan pengulas pemikirannya (Athallah, 2006).

Beberapa bulan setelah bermukim di Mesir, Rasyid Ridha mengajukan usulan kepada Muhammad Abduh agar menulis tafsir yang berlandaskan semangat pembaruan sebagaimana yang tampak dalam artikel-artikel *al-'Urwah al-Wutsqa*. Ridha mendorong Abduh untuk memberikan pengajaran tafsir. Pada awalnya Abduh enggan, tetapi akhirnya ia setuju menyampaikannya dalam bentuk ceramah di lingkungan al-Azhar. Ridha kemudian mencatat bagian-bagian penting dari ceramah tersebut, menyimpannya, lalu menyunting dan mengembangkannya pada waktu senggang. Dari proses inilah lahir gagasan pendirian majalah *al-Manar* (Mercusuar) dengan persetujuan Syekh Abduh. Majalah ini diproyeksikan sebagai media gerakan pembaruan Islam yang bertujuan memajukan umat dan membebaskan mereka dari belenggu kolonialisme. Majalah *al-Manar* akhirnya terbit pada 22 Syawwal 1315 H/1898 M (Athallah, 2006).

Sejalan dengan visi pembaruan Islam yang diusungnya, misi yang dijalankan Rasyid Ridha tampak jelas melalui tujuan penerbitan *al-Manar*. Majalah ini diarahkan untuk mengusung reformasi dalam aspek agama, sosial, dan ekonomi; menegaskan kebenaran Islam serta kesesuaiannya dengan tuntutan kemajuan zaman; meneruskan cita-cita *al-'Urwah al-Wutsqa*; serta memerangi berbagai bentuk bid'ah, khurafat, takhayul, paham jabariyah dan fatalisme, serta pemahaman keliru terkait Qada' dan Qadar. *Al-Manar* juga ditujukan untuk mengoreksi praktik-praktik menyimpang dalam tarekat-tarekat sufi, meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dan mendorong umat agar mampu mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain dalam bidang-bidang yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan (Athallah, 2006).

Rasyid Ridha sebagai intelektual muslim, menuangkan gagasan-gagasannya melalui berbagai karya tulis. Sepanjang hidupnya, ia menghasilkan sejumlah karya penting, di antaranya *Majalah al-Manar* (diterbitkan secara berkala dari tahun 1898–1935, dan menjadi media utama untuk menyerukan pembaruan demi menghidupkan kembali kebangkitan Islam), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* atau *Tafsir al-Manar*—yang merupakan himpunan tulisan dalam *al-Manar* berisi pemikiran pembaruan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh serta karya lain seperti *Al-Fatawa* sebanyak enam jilid dan *Tarikh al-Ustadz al-Imam asy-Syaikh Muhammad Abduh*. Setelah mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dan tenaganya demi kemajuan umat Islam, Rasyid Ridha wafat pada usia 70 tahun, tepatnya pada hari Kamis, 23 Jumadil Ula 1354 H atau tahun 1935 M (Athallah, 2006)

Pemikiran Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar QS. Al-Baqarah: 31

Dalam perspektif pembaharuannya, Rasyid Ridha memandang bahwa pendidikan Islam harus kembali pada ajaran dasar Islam yang murni, sebab kemunduran umat terjadi ketika mereka meninggalkan nilai-nilai asli ajaran tersebut dan justru terjerumus dalam praktik bid'ah, khurafat, serta ketergantungan berlebihan kepada para syekh dan wali dalam tarekat (Athallah, 2006, p. 35). Hakikat pendidikan Islam adalah proses pengembangan akal untuk memahami realitas secara bermakna. Hal tersebut tampak dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"* (Al-Qur'an, 2022)

Berdasarkan landasan ayat tersebut, Rasyid Ridha menegaskan bahwa "Hakikat pengetahuan adalah memahami realitas itu sendiri, sedangkan perbedaan istilah hanya bergantung pada bahasa" C Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai hafalan simbolik atau ritualistik, melainkan sebagai proses pemahaman rasional secara bermakna terhadap realitas. Bagi Ridha, ajaran Islam sejatinya **bersifat dinamis**, menolak fatalisme. Semangat dinamisme itu tercermin dalam konsep *jihad* sebagai kesungguhan dalam usaha, kerja keras, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan yang mulia (Athallah, 2006). Sebagaimana dalam tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 31 Ridha menyatakan bahwa "Dia menanamkan dalam dirinya pengetahuan tentang segala sesuatu tanpa batasan atau spesifikasi" (Ridha, 1948). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pengembangan potensi intelektual manusia secara bermakna yang terbuka dan progresif.

Gagasan pembaruan Ridha mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu mengangkat kembali martabat dan kemajuan umat Islam dengan cara mengembalikan pada ajaran murni dan benar. Ia menilai bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh penyimpangan dari ajaran autentik dan berkembangnya praktik keagamaan yang melemahkan daya juang umat (Athallah, 2006, p. 35). Tujuan ini sejalan dengan penafsiran Ridha terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 31, yang menegaskan keunggulan manusia karena kapasitas ilmunya. Ia menyatakan bahwa "manusia dan pekerjaan mereka tidak terbatas. Karena kualitas bawaan inilah Tuhan menciptakan umat manusia, sehingga manusia lebih layak menjadi pengelola daripada para malaikat" (Ridha, 1948). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan secara aktif dan berdaya saing.

Tujuan pendidikan tidak berhenti pada kesalahan individual, tetapi meluas pada kesalahan sosial dan peradaban. Sebagaimana terkandung dalam konsep *jihad*, yaitu kesungguhan dan pengorbanan untuk meraih tujuan mulia; dengan demikian umat Islam harus berupaya unggul dalam bidang politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Athallah, 2006, p. 35). Perkembangan zaman yang begitu pesat di era kontemporer, terlebih dengan kecanggihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) harus disesuaikan dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Modernisme pendidikan Islam dalam tafsir *al-Manār* dipahami sebagai proses pembaruan dalam berbagai aspek pendidikan, Seluruh aspek bekerja bersama untuk membentuk model pendidikan Islam yang mampu

menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan modern yang kental dengan perkembangan sains dan teknologi (Amanulloh & Yusuf, 2024).

Kurikulum pendidikan Islam menurut Ridha meliputi ajaran agama Islam yang sejalan dengan prinsip kemajuan dan pembaruan, sebab kemunduran umat terjadi ketika mereka tidak lagi berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam dan justru terperangkap dalam praktik bid'ah yang merugikan perkembangan umat. Salah satu isi kurikulum yang penting adalah pembersihan akidah dari unsur khurafat, takhayul, serta pemahaman fatalistik yang melemahkan semangat ikhtiyar. Prinsip ini berakar pada pandangan epistemologis Ridha tentang hakikat ilmu. Dalam tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 31, ia menegaskan bahwa "nama-nama adalah sesuatu yang dengannya hal-hal diketahui, dan nama-nama tersebut adalah ilmu-ilmu yang sesuai dengan fakta-fakta" (Ridha, 1948). Artinya, kurikulum harus mendorong pemahaman yang berbasis realitas dan rasionalitas, bukan sekadar tradisi turun-temurun. Ridha melihat bahwa pendidikan harus membentuk umat yang kembali memahami Islam sebagai agama yang mendorong semangat ikhtiyar dan jihad dalam arti kesungguhan dan upaya maksimal untuk mencapai tujuan mulia (Athailah, 2006).

Selain itu, Ridha menekankan pentingnya memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, ilmu modern tidak bertentangan dengan Islam, karena justru mencerminkan penggunaan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Pandangan ini selaras dengan penjelasannya bahwa "dalam menetapkan kekuatan bagi mereka untuk mengetahui segala sesuatu melalui penelitian dan penalaran" (Ridha, 1948), manusia diberi potensi intelektual untuk terus mengembangkan ilmu secara rasional. Selain itu kurikulum pendidikan Islam mengarahkan umat kepada modernisasi yang positif, bukan westernisasi. Modernisasi yaitu menguasai keahlian teknologi dan sains sambil tetap mempertahankan nilai moral dan identitas keislaman (Athailah, 2006, p. 36). Melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern berbasis rasionalitas pada pemahaman teks-teks keagamaan (Mubarak, 2023). Ridha berharap umat Islam mampu bangkit dari stagnasi intelektual dan kembali memainkan peran strategis dalam peradaban.

Relevansi Pemikiran Rasyid Ridha terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Rasyid Ridha memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam upaya merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislaman. Pandangannya bahwa pendidikan Islam harus kembali pada ajaran dasar Islam yang murni menjadi sangat penting di tengah fenomena pendidikan keagamaan yang kerap terjebak pada formalisme, ritualisme, dan otoritarianisme keilmuan. Dalam konteks kekinian, gagasan Ridha menegaskan perlunya pendidikan Islam yang membebaskan akal dari belenggu taqlid, khurafat, dan fatalisme, sekaligus menanamkan cara berpikir rasional dan kritis yang berakar pada nilai-nilai wahyu.

Relevansi berikutnya tampak pada penekanan Ridha terhadap hakikat pengetahuan sebagai pemahaman realitas secara bermakna, bukan sekadar hafalan simbolik. Pandangan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), literasi kritis, dan pemecahan masalah. Penafsiran Ridha terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 31 menunjukkan bahwa akal merupakan instrumen utama pendidikan, sehingga proses

pembelajaran harus mendorong dialog, refleksi, dan pemaknaan, bukan sekadar transmisi dogma. Hal ini relevan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pemahaman.

Gagasan Ridha juga menekankan tentang tujuan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia khalifah yang aktif dan berdaya saing sangat kontekstual dengan tantangan global saat ini. Pendidikan Islam kontemporer tidak cukup hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga harus melahirkan generasi yang mampu berkontribusi dalam bidang sosial, ekonomi, politik, sains, dan teknologi. Konsep jihad sebagai kesungguhan dan ikhtiar memberi landasan teologis bagi etos kerja, inovasi, dan produktivitas, sehingga pendidikan Islam dapat berperan sebagai motor kemajuan umat, bukan sekadar penjaga tradisi. Dari sisi kurikulum, pemikiran Ridha relevan dengan kebutuhan integrasi antara IMTAQ dan IPTEK dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penegasannya bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam memberikan legitimasi religius bagi penguatan sains dan teknologi dalam lembaga pendidikan Islam. Di tengah arus globalisasi, gagasan Ridha tentang modernisasi tanpa westernisasi menjadi sangat penting, karena pendidikan Islam dituntut untuk menguasai ilmu modern sambil tetap menjaga nilai moral dan identitas keislaman. Kurikulum yang rasional, terbuka, dan berbasis realitas sebagaimana ditekankan Ridha menjadi jawaban atas stagnasi intelektual yang masih dihadapi sebagian lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, pemikiran Rasyid Ridha menawarkan kerangka pendidikan Islam kontemporer yang religius sekaligus rasional, berorientasi pada pemurnian ajaran, penguatan akal, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Relevansi ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Manār, khususnya penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 31, tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam merumuskan arah pembaruan pendidikan Islam di era modern.

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*, khususnya pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 31, menunjukkan corak religius-rasional modernis. Ridha memandang pendidikan Islam sebagai proses pengembangan akal untuk memahami realitas secara bermakna, Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia khalifah yang aktif, produktif, dan bertanggung jawab melalui penguatan rasionalitas, semangat ikhtiar, dan pemurnian ajaran dari fatalisme serta khurafat. Kurikulum pendidikan Islam menurut Ridha harus bersifat terbuka dan integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern, serta mendorong penelitian dan penalaran rasional sebagai bagian dari amanah keilmuan manusia. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada tantangan modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan Ridha menegaskan pentingnya integrasi IMTAQ dan IPTEK, pembelajaran aktif dan kritis, serta modernisasi pendidikan tanpa kehilangan identitas keislaman. Kontribusi pemikiran Ridha terletak pada penyediaan landasan filosofis bagi pembaruan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman, sementara implikasinya mendorong reorientasi kurikulum dan metode pembelajaran yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemajuan umat. Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu ayat, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 31, dalam *Tafsir al-*

Manār. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu, dan akal dalam tafsir tersebut agar diperoleh gambaran pemikiran Rasyid Ridha yang lebih komprehensif. Penelitian empiris juga perlu dilakukan untuk mengkaji implementasi pemikiran Rasyid Ridha dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Rasyid Ridha tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diaktualisasikan secara nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Referensi

- Al-Qur'an, L. P. M. (2022). *Qur'an Kemenag*. Quran.Kemenag.Go.Id. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Amanulloh, A., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12702811>
- Athailah, A. (2006). *Rasyid Ridha: konsep teologi rasional dalam Tafsir al-Manar*. Erlangga.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, A. (2021). Ijtihad, Pendidikan, dan Politik dalam Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3723>
- Mohamed, N., Mohamad, M. Z., Ismail, M. Z., & Hanafy, T. (2017). Education in the Perspective of Muhammad Rashid Rida. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7, 116–129. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i8/3213>
- Mubarak, F. (2023). Pendidikan Islam : Sebuah Konsep Pembaruan dalam Kacamata Rasyid Ridha. *Journal of Islamic Education*, 01(01), 29–40.
- Mufidah, N., Rasmansyah, R., Setyaningsih, R., Azzahra, J., Safitri, N., & Gemuruh, G. (2025). Pemikiran Reformis Rashid Rida dan Muhammad Abduh: Analisis Komparatif Dua Tokoh Pembaharuan Islam Modern dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5328>
- Muqofi, A. (2019). Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha. *Qathrunâ*. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4155>
- Ngizudin, M., Ilham, I., Setyaningsih, R., Solihin, A. R., Rohimin, R., & Syam, K. S. (2025). Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5337>
- Ningsih, A. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>
- Parawati, E. D., & Taufikin, T. (2025). Relevance of Muhammad Rasyid Ridha's Concept of Women's Education to the Education System at Ma'had Al-Jami'ah. *Al Hikmah: Journal of Education*. <https://doi.org/10.54168/ahje.v6i1.369>

- Ridha, M. R. (1948). *Tafsir Al-Manar Al-Qur'anul Karim*.
- Susilawati, S. (2022). Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha. *Jurnal Al-Aqidah*. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4900>
- Tarigan, M., Manurung, I., & Anugrah, N. (2024). Tinjauan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2313>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.